

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu priyayi, abangan dan santri. Kata santri sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti yaitu seseorang yang sedang belajar suatu ajaran (santra). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari santri yaitu orang yang sedang mempelajari sesuatu ilmu atau ajaran terutama agama. Menurut tokoh Greetz terdapat perbedaan dari tiga golongan priyayi, abangan dan santri tersebut terletak pada proses pengajaran dan pelaksanaan kegiatan spiritual. Dalam realitas masyarakat jawa tidak terlepas dari keunikan lokal, terutama dalam bidang keilmuan yaitu dalam menafsirkan keagamaan.¹ Praktik keagamaan merupakan salah satu identitas masyarakat jawa, seperti hubungan antara pengurus pondok kyai atau ustadz dan ustadzah dengan santri dalam menjalankan suatu hubungan interpersonal di dalam pondok pesantren.

Pesantren merupakan institusi tertua yang berada di Indonesia. Pesantren ini merupakan institusi pendidikan islam yang sangat khas, murni dan selalu *update* atau aktif dalam mengikuti perkembangan zaman. Pondok pesantren telah berkembang sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan

¹ Ilahi Muhammad Takdir. *Konfigurasi Islam Nusantara: Dari Islam Santri, Abangan Hingga Priyayi*. Nu Online, 6 Mei 2016.

penyebaran Islam di Nusantara. Pesantren pada zaman sekarang ini tumbuh berkembang pesat, bahkan institusi ini begitu kreatif, inovatif, dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan yang ada di lingkungan masyarakat.²

Kedudukan pondok pesantren tidak pernah terlepas atau dipisahkan dari kehidupan umat islam yang ada di Indonesia. Banyak para ahli dan catatan sejarah yang membuktikan bahwa institusi pendidikan islam tertua ini adalah pondok pesantren, karena sudah terbukti pondok pesantren sudah ada sejak agama islam masuk ke Indonesia. Bukti yang mendasar lainnya yaitu dengan adanya kemunculan kerajaan islam yang ada di Aceh pada abad pertama Hijriah, sejarah perjuangan para pejuang mengusir penjajah di Indonesia serta munculnya Wali Songo sampai pada abad ke-20.³

Pondok Pesantren secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu “Funduq” yang berarti penginapan atau asrama, atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren.⁴ Pesantren berasal dari kata pesantrian, yang mempunyai arti tempat santri untuk mengaji atau asrama santri. Secara terminologis pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan menggunakan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai sosok figur pondok pesantren, masjid sebagai pusat kajiannya dan santri adalah mereka

² Suryadharma Ali. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*. (Malang: UIN-Maliki pers, 2013), 9.

³ Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren*. (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 7.

⁴ Drs. H. Rohadi Abdul Fatah M,Ag. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. (Jakarta: PT Listafariska Putra 2005), 11.

yang membaca dan belajar agama di bawah instruksi kyai dan ustadz atau ustadzah.

Berdasarkan dari pengertian pondok pesantren di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk belajar santri yang dibimbing dan diawasi selama 24 jam oleh kyai atau ustadz dan ustadzah. Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan islam yang mampu memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi terhadap perkembangan zaman modern sekarang ini. Dengan kemampuan inilah yang membawa pondok pesantren mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.⁵

Peran dari pondok pesantren yaitu sebagai mendidik santri, yang memiliki tujuan dan usaha untuk membangun serta membentuk pribadi masyarakat yang berjiwa bangsa dan bernegara, membentuk masyarakat dengan pribadi muslim yang tangguh, mampu mengatur kehidupan pribadi dan mengarahkan kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat kelak. Tujuan dari lembaga pendidikan pesantren ini bukan untuk kepentingan kekuasaan dalam duniawi semata, akan tetapi juga mengutamakan masyarakat lokal bahwa belajar adalah suatu tugas dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam pondok pesantren terdapat ciri penting yang melekat pada pondok pesantren yaitu sebagai indentitasnya seperti kyai, pengurus pondok (ustadz dan ustadzah), santri, masjid, kitab-kitab dan lain sebagainya.

⁵ Hanun Asrohah. *Transformasi Pesantren Palembang, Adaptasi, Dan Respon Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*. (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 207.

Terlebih lagi hubungan pengurus pondok pesantren dengan santriwati yang menggambarkan hubungan antara guru dan murid. Atas dasar inilah kemudian memunculkan relasi pengurus pondok pesantren dengan santriwati yang sangat unik untuk diteliti. Sebagai contoh yang dapat kita ketahui yaitu pada saat kita mencium tangan seorang pengurus pondok pesantren diyakini akan mendapatkan berkah, karena perbuatan tersebut sedang melakukan penghormatan kepada pengurus pondok pesantren atau suatu otoritas. Santri merupakan elemen yang kedudukannya lebih rendah dari pengurus pondok pesantren, sebagai pengikut mengharuskan santri lebih taat terhadap peraturan yang ada di Pondok Pesantren, hormat, dan tawadhu.

Dengan adanya relasi pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati sangat erat kaitanya dengan kepemimpinan pondok pesantren. Dalam hal ini pengurus pondok pesantren putri dan santriwati yang dipersatukan dalam pondok pesantren memunculkan relasi tersendiri. Apalagi jika relasi pengurus pondok pesantren putri dan santriwati dibarengi dengan ketaatan santriwati terhadap pengurus pondok pesantren yang mempunyai kekuasaan, menjadikan pengurus pondok pesantren berupaya untuk mewujudkan potensi santriwati agar tercipta nilai-nilai moral yang lebih baik dan berupaya untuk merealisasikan fungsinya.

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, pondok pesantren ini mempunyai visi dan misi yaitu

untuk membangun sebuah konsep pendidikan yang dinamakan “Pendidikan Sadini Mungkin”, dengan memberikan pembelajaran pendidikan umum dan agama secara bersama-sama serta belajar penyesuaian dalam membentuk perilaku akhlak.

Setiap hari pengurus pondok pesantren putri dan santriwati saling bertatap muka dan berkomunikasi baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun melanggar aturan. Selain bertatap muka pengurus pondok pesantren putri dan santriwati juga berkomunikasi lewat kegiatan acara besar seperti hari santri, acara Maulid Nabi Muhammad SAW, hafalan akhirussanah dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan pengurus pondok pesantren putri dan santriwati saling berinteraksi. Tidak hanya itu saja kegiatan hafalan kitab dan diakhiri sesi curhat oleh para santriwati menjadikan bentuk interaksi interpersonal, karena interaksi tersebut bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pengurus pondok pesantren putri dan santriwati.

Relasi antara manusia dibangun karena komunikasi sesama. Dengan begitu dengan adanya interaksi tersebut saling terikat antara satu sama lain untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain. Interaksi menjadikan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok sebagian orang untuk mendapatkan keinginannya, selain itu juga interaksi sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermanfaat.

Dengan adanya relasi atau hubungan antara pengurus pondok pesantren putri dan santriwati peneliti tertarik untuk mengambil judul

skripsi ini karena menarik untuk diteliti tentang bagaimana bentuk relasi interpersonal pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati yang terjalin selama di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Melihat fenomena saat ini bahwa jarang diketahui orang-orang melihat bentuk dari relasi pengurus pondok pesantren putri dan santriwati, apa yang mereka bicarakan, bagaimana mereka menjalin silaturahmi, cara mereka membangun interaksi pondok pesantren supaya terus berjalan sampai saat ini serta terlebih lagi hubungan interpersonal antara pengurus pondok putri dan santriwati. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang "Relasi Interpersonal Pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hisan Dengan Santriwati Di Desa Badal Pendea Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan ini yaitu Bagaimana Bentuk Relasi Interpersonal Pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hisan Dengan Santriwati di Desa Badal Pandeana Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan Bagaimana Relasi Interpersonal Pengurus Pondok

Pesantren Putri Mamba'ul Hisan Dengan Santriwati di Desa Badal Pandean
Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap bahwa penelitian ini mempunyai manfaat bagi pembaca, adapun manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis menjelaskan bahwa penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya teori dan konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan.⁶ Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pandangan mengenai “Relasi Interpersonal Pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hisan Dengan Santriwati Di Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”. Penelitian ini diharapkan akan menjadi tolak ukur pengembangan ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis, penelitian ini akan menjadi pengalaman terkait tata cara bagaimana penulisan karya ilmiah ini dibuat serta dapat menjadikan pengalaman dalam membangun komunikasi interpersonal dengan pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hisan dengan santriwati di Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

⁶ Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 1999).

- b. Manfaat bagi pengurus pondok, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pengurus pondok, dengan terjalinnya relasi antara santriwati. Diharapkan pengurus pondok pesantren putri lebih terbuka terhadap santriwati dan juga lebih dekat dengan para santriwati.
- c. Manfaat bagi santriwati, yaitu penelitian ini dapat membuat santriwati lebih semangat dalam meningkatkan pemahaman terkait kitab-kitab serta menjadi perubahan dalam diri sendiri dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, selain itu juga untuk meningkatkan hubungan antara pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati.
- d. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan contoh atau pedoman dalam penulisan atau sumber rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai “Relasi Interpersonal Pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba’ul Hisan Dengan Santriwati Di Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan untuk menghindari terjadinya peniruan dan pengulangan terhadap suatu penelitian yang sudah ada dilakukan sebelumnya. Tujuan dari penelitian terdahulu dibuat adalah untuk mendapatkan perbandingan atau referensi sebagai bahan acuan dalam penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan Relasi

Interpersonal Pengurus Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hisan Dengan Santriwati seringkali diimplementasikan beberapa kali. Namun, masing-masing penelitian ini membuat perbedaan, baik dalam subjek penelitian maupun dalam kesimpulan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan makalah atau jurnal dengan judul yang relevan dengan referensi. Untuk membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti menguraikannya yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Lailatul Latifah, pada tahun 2020. Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan judul “Komunikasi Interpersonal Santri” (Studi Fenomenologi Pada Santri Junior dan Santri Senior).⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Lailatul Latifah menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren ditandai dengan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Komunikasi Interpersonal memegang peran penting dalam setiap kegiatan seseorang, termasuk santri dalam pondok pesantren. Komunikasi senior dan junior di Pondok Pesantren bersifat tertutup dan tidak efektif. Hal ini santri junior mengalami kesulitan berkomunikasi dengan santri senior karena ada

⁷ Lailatul Latifah, Jurnal: *Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi Pada Santri Junior dan Santri Senior)*. (Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia). Vol 14, No. 1, April 2020.

suatu kecanggungan dalam berinteraksi. Kecanggungan ini membuat komunikasi interpersonal santri menjadi tidak sesuai karena ada rasa yang tertanam di dalam diri santri kepada santri yang lebih tinggi, begitu pula dengan senior gengsi untuk menyapa dan memberikan sapaan kepada santri junior. Dengan begitu ditekankan kembali bahwa dalam fenomena ini tidak terjadi sebuah kontak fisik melainkan sebuah persuasif sikap dan pola pikir santri.

Terdapat persamaan di dalam jurnal tersebut dengan skripsi saya yaitu sama-sama membahas mengenai adanya komunikasi interpersonal santri junior dengan santri senior. Santri junior merasa canggung kepada santri senior mengingat santri senior harus dihormati sebagai kakak kelas. Dan juga kebanyakan dari mereka hanya berinteraksi dengan sesama angkatan. Hal tersebut menjadi pemicu tidak terjalinya komunikasi interpersonal yang baik antara santri dan junior. Sedangkan perbedaan di dalam penelitian Lailatul Latifah yaitu penelitian ini canggung karena santri berinteraksi dengan santri senior sehingga, hal ini mengakibatkan tidak adanya keterbukaan dalam berinteraksi antara santri junior dan santri senior. Untuk penelitian yang peneliti teliti yaitu lebih canggung kepada pengurus pondok karena mengingat umur yang sama akan tetapi memiliki jabatan yang berbeda, bisa dibilang sama seperti guru dan murid.

2. Skripsi oleh Dliya' Muhammad Izzuddin Assegaf Al-Hamidi, pada tahun 2018. Mahasiswa Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Brawijaya. Dengan judul skripsi yaitu “Relasi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Melalui Tradisi Haul”.⁸

Hasil dari penelitian ini adalah relasi sosial dibangun oleh kyai terhadap lingkungan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Tetapi kyai mempunyai pengaruh besar di dalam kehidupan sosial masyarakat, mengingat kebiasaan yang sudah ada dalam struktur masyarakat di Desa Kembangbelor. Relasi sosial ini menghubungkan antara pemerintahan di Desa Kembangbelor dengan kyai. Pengaruh dari pondok pesantren melalui tradisi haul ini dapat membantu masyarakat dalam kehidupan politik yaitu dengan membantu administrasi desa dengan pemerintahan pusat. Selain aspek politik, aspek ekonomi juga berpengaruh dengan adanya pondok pesantren yaitu lingkungan sekitar bisa membuka lapangan pekerjaan seperti mendirikan laundry, tukang masak, tukang bersih-bersih dan lain-lain. Sedangkan dari aspek sosial perubahan moral berpengaruh pada pemuda atau pemudi Desa Kembangbelor yaitu dulunya masyarakat Kembangbelor sering minum-minuman keras. Dengan mendirikan pondok pesantren sangat mempengaruhi moral pemuda-pemudi di Desa Kembangbelor, tidak hanya itu saja mereka juga mempunyai tradisi yang sudah lama mereka jalani yaitu bersih desa. Relasi yang terbangun antara pondok pesantren

⁸ Dliya' Muhammad Izzuddin Assegaf Al-Hamidi, Skripsi: *Relasi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Melalui Tradisi Haul*. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang, 2018).

dengan masyarakat yaitu adanya kekuasaan yang ada di Pondok Pesantren dengan tujuan yang akan dicapai.

Di dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu peneliti sama-sama mengangkat judul tentang relasi pondok pesantren, tetapi terdapat perbedaan yaitu relasi yang diambil peneliti berupa relasi interpersonal pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati, sedangkan di dalam skripsi Dliya' Muhammad Izzuddin Assegaf Al-Hamidi relasi sosial pondok pesantren dengan masyarakat melalui tradisi haul, yakni sudah dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti.

3. Jurnal oleh Ahmad Syaiful Amal, pada tahun 2018. Jurnal INJECT (*Interdisciplinary Journal Of Communication*). Dengan judul jurnal "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang".⁹

Hasil dari penelitian ini yaitu pembinaan dan kewibawaan kyai dalam mengembangkan sikap tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk dari pembinaan kyai dalam membentuk sikap tawadhu dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara pendekatan secara pribadi dan pemberian kajian-kajian keislaman, dengan cara ini dapat memberikan perhatian penuh secara individu kepada santrinya.

⁹ Ahmad Syaiful Amal, Jurnal: *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Jurnal INJECT (*Interdisciplinary Journal Of Communication*). Vol. 3. No. 2, Desember 2018, 253-272.

Berdasarkan sikap kewibawaan kyai dalam mengembangkan sikap tawadhu di Pesantren Bahrul Ulum, kewibawaan itu merupakan sesuatu yang sulit dan tidak bisa ditunjukkan atau direkayasa. Di sini juga dijelaskan bahwa kewibawaan muncul karena adanya ketaqwaan kita kepada Allah SWT, kewibawaan tersebut muncul karena adanya faktor internal kita sendiri kepada Allah SWT.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syaiful Amal terdapat kemiripan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis buat adalah sama-sama berkomunikasi kepada pengurus pondok pesantren dengan santri. Penelitian ini juga bertempat di Pondok Pesantren, namun berbeda tempat. Penulis meneliti di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan di Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tentu saja penelitian yang dibuat Ahmad Saiful Amal dengan peneliti buat berbeda karena peneliti buat yaitu relasi pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati di Mamba'ul Hisan Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, peneliti akan meneliti bagaimana hubungan interpersonal pengurus pondok pesantren putri dan santriwati.

4. Skripsi oleh Mei Wisnu, pada tahun 2018. Skripsi Mahasiswa Jurusan Politik Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dengan judul skripsi yaitu "Relasi Kuasa

Antara Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan”¹⁰.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya relasi sosial kyai dengan PKS disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu persamaan berideologi islam, persamaan kekeluargaan antara K.H Tol’at Wafa Ahmad Mudir di Pesantren Raudhatul Ulum dan Muhammad Iqbal Ramzi. Sebagai anggota DPR RI yang masih memiliki ikatan kekeluargaan seperti misanan, selain itu juga mereka juga beralmamater di Pondok Pesantren Gontor. Bentuk relasi yang dilakukan antara Kiai dengan PKS adalah memberikan pengarahan kepada masyarakat Ogan Ilir dalam beropini politik baik dalam kegiatan kampanye maupun sosial. Keefektifan yang dilakukan Kiai yaitu banyaknya pemimpin-pemimpin yang memperoleh jabatan politik, sedangkan keefektifan partai yaitu membangun hubungan persahabatan kepada kiai dan masyarakat yang ada di Ogan Ilir. Peran Kiai yang sangat aktif menjadikan politisi partai mendapatkan peluang untuk mensosialisasikan partainya, hal ini dikarenakan Kiai sangat dipercaya dan disegani oleh masyarakat.

Di dalam skripsi tersebut terdapat persamaan di dalam peneliti yang akan teliti. Peneliti sama-sama akan membahas permasalahan terkait dengan hubungan yang ada di Pondok Pesantren. Jenis pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu dengan menggunakan metode

¹⁰ Mei Wisnu, Skripsi: *Relasi Kuasa Antara Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan*. (Prodi Politik Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun penelitian ini juga mempunyai perbedaan yaitu peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai relasi interpersonal pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati. Hal ini tentu saja penelitian yang dilakukan oleh Mei Wisnu dengan penelitian yang peneliti buat sangat berbeda.

5. Skripsi oleh Chabib Ludfiansyah, pada tahun 2015. Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul skripsi yaitu “Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern (Studi Atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)”¹¹

Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan sosial pondok pesantren dibagi menjadi 2 bagian yaitu hubungan personal santri yang mengarah pada hubungan Patron-Klien antara santriwati dan ustadzah. Model penelitian ini sangat cocok digunakan dalam penelitian lapangan, hal ini karena adanya hubungan timbal balik sebagai pengurus asrama dengan santriwati. Selain model hubungan Patron-Klien, model hubungan secara kolektif yaitu hubungan santri dengan lingkungan pondok yang melibatkan hubungan internal dan eksternal. Hubungan internal seperti berbuka puasa bersama dan mengikuti ceramah atau kajian bersama.

¹¹ Chabib Ludfiansyah, Skripsi: *Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern (Studi Atas Hubungan Sosial Santriwati Dan Dampaknya Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Di Yogyakarta)*. (Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Sedangkan hubungan secara eksternal dapat dilihat dari peran santri di lingkungan sekitar pondok. Dampak yang ditimbulkan dari model relasi sosial di atas yaitu munculnya pemberontakan massa dan perlawanan sembunyi-sembunyi santriwati. Bentuk perlawanan secara massa yaitu dapat kita ketahui bahwa protes wali kepada pengurus pondok pesantren terkait pelanggaran yang dilakukan santriwati. Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi yaitu berupa santriwati membawa HP, tidak melakukan setoran jilid, serta melakukan pacaran secara diam-diam.

Di dalam skripsi tersebut terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti terkait pondok pesantren dan santriwati. Jenis pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan tak lupa menggunakan pengumpulan dokumentasi. Namun skripsi ini berbeda dengan peneliti lain yaitu peneliti lebih berfokus meneliti tentang relasi interpersonal pengurus pondok pesantren putri dengan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana hubungan interpersonal pengurus pondok putri dengan santriwati di dalam kehidupan sehari-hari.